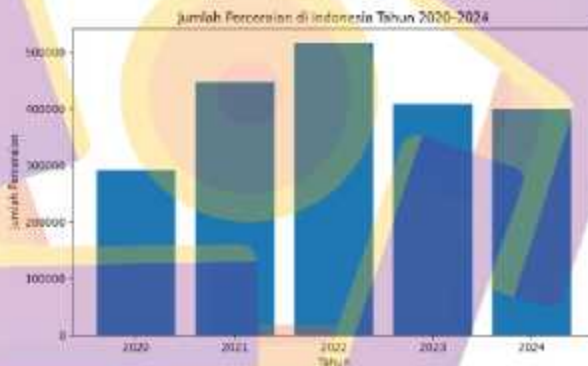


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian merupakan salah satu fenomena sosial yang terus mengalami peningkatan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Menurut (Fanani et al., 2024) perceraian tidak hanya berdampak pada hubungan antara suami dan istri, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis serta kehidupan sosial anak. Keluarga yang sebelumnya utuh berubah menjadi keluarga *non-intact*, yaitu kondisi keluarga yang tidak lagi menjalankan fungsi keluarga secara lengkap karena adanya perpisahan orang tua. Dalam kondisi tersebut, anak menjadi pihak yang paling rentan mengalami tekanan emosional karena harus menghadapi perubahan pola hubungan, pola komunikasi, serta perubahan lingkungan keluarga secara mendadak.



Gambar 1. Jumlah Perceraian di Indonesia Tahun 2020–2024

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada keluarga *non-intact* pasca perceraian karena perceraian merupakan salah satu bentuk perubahan struktur keluarga yang secara langsung memengaruhi hubungan interpersonal antara orang tua dan anak. Keluarga *non-intact* merujuk pada kondisi keluarga yang tidak lagi utuh akibat perpisahan, perceraian, atau kehilangan salah satu anggota keluarga. Namun, penelitian ini lebih difokuskan pada keluarga *non-intact* akibat perceraian

karena perceraian merupakan fenomena yang masih menunjukkan angka tinggi di Indonesia dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional anak (Kusaini et al., 2025). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah perceraian di Indonesia mencapai 516.344 kasus pada tahun 2022, kemudian tercatat sebanyak 408.347 kasus pada tahun 2023 dan 399.921 kasus pada tahun 2024. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa perceraian masih menjadi fenomena sosial yang banyak terjadi dalam keluarga Indonesia.

Perceraian tidak hanya menyebabkan perubahan struktur keluarga, tetapi juga berdampak pada kehidupan psikologis dan sosial anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga pasca perceraian berpotensi mengalami stres, perasaan kehilangan, kebingungan emosional, penurunan rasa percaya diri, hingga kesulitan dalam mengekspresikan perasaan (Hal & Ariani, 2019). Kondisi tersebut menjadikan keluarga *non-intact* pasca perceraian sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji proses pemulihan emosional anak, khususnya melalui hubungan komunikasi interpersonal yang terjalin dengan orang tua setelah perceraian.

Dampak emosional akibat perceraian dapat berlangsung dalam jangka panjang, terutama ketika anak tidak memperoleh dukungan emosional yang memadai dari lingkungan keluarga (Farhan et al., 2022). Anak yang tumbuh dalam keluarga *non-intact* berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecenderungan menutup diri, hingga kesulitan membangun hubungan interpersonal dengan orang lain. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan sosial anak hingga memasuki usia dewasa awal. Oleh karena itu, proses penyesuaian diri pasca perceraian menjadi fase yang penting bagi anak untuk mencapai kembali kestabilan emosionalnya.

Salah satu kasus yang menunjukkan dampak perceraian terhadap kondisi emosional anak dapat dilihat pada (Tribunnews, 2021). Dalam kasus tersebut, Yovania Ashifa menceritakan bahwa perceraian orang tua dan kondisi keluarga yang tidak harmonis membuat dirinya mengalami tekanan emosional sejak usia remaja. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan pengalaman bullying di lingkungan sekolah yang menyebabkan dirinya merasa tertekan, kehilangan rasa aman, dan cenderung memendam perasaan sendiri. Bahkan, ibu maupun psikiater

pada awalnya tidak mengetahui bahwa bullying menjadi salah satu penyebab utama gangguan emosional yang dialaminya karena kurangnya keterbukaan komunikasi. Tekanan emosional yang terus berlangsung membuat Yovania mengalami depresi hingga harus menjalani perawatan di rumah sakit jiwa. Kurangnya keterbukaan komunikasi dapat menyebabkan anak kesulitan mengekspresikan perasaan dan masalah yang dialaminya, sehingga tekanan emosional menjadi semakin berat. Oleh karena itu, kasus ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan suportif memiliki peran penting dalam membantu proses pemulihan emosional anak pasca perceraian orang tua.



Gambar 2. Sumber Youtube

Salah satu contoh kasus perceraian dapat dilihat pada Gambar 1. Sumber YouTube yang mendapat perhatian publik, kasus ini dialami oleh (Estianty, n.d.), kasus tersebut menggambarkan bahwa perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional anak. Anak dalam situasi ini dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, sehingga membutuhkan dukungan yang mampu membantu menjaga kestabilan emosionalnya. Berdasarkan pemberitaan (kompas.com, 2020), Maia secara terbuka menyampaikan perjuangan batin dan tekanan emosional yang ia hadapi selama proses perceraian yang berlangsung cukup panjang. Ia menggambarkan bahwa fase tersebut merupakan waktu yang berat dalam kehidupannya karena harus menghadapi konflik rumah tangga, perubahan struktur keluarga, serta tuntutan untuk tetap menjalankan peran keibuan secara optimal.

Dari sudut pandang anak, berdasarkan pemberitaan (kompas.com, 2020), anak-anak Maia Estianty telah mengalami tekanan emosional sejak mengetahui adanya

rencana perceraian orang tua, yang memunculkan perasaan bingung, tidak aman, serta ketakutan akan kehilangan figur orang tua. Kondisi psikologis tersebut dapat dilihat dari respons salah satu anak yang menolak untuk memilih antara ayah atau ibu, yang menunjukkan adanya konflik batin dan beban emosional yang sulit diproses pada usia anak kecil. Pasca perceraian, anak-anak menghadapi perubahan signifikan dalam struktur keluarga yang berdampak pada kestabilan emosi, seperti kecenderungan memendam perasaan, kesulitan mengekspresikan emosi, serta munculnya jarak emosional terhadap salah satu orang tua. Hal ini diperkuat melalui penjelasan yang disampaikan dalam diskusi (Estianty, n.d.), yang mengungkap bahwa proses pemulihan kondisi psikologis anak pasca perceraian membutuhkan waktu yang panjang, terutama akibat pola komunikasi awal yang belum sehat. Hal tersebut membutuhkan pendampingan emosional yang konsisten, serta lingkungan keluarga yang suportif agar anak dapat mencapai kondisi psikologis yang lebih stabil dan adaptif.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi aspek yang penting. Komunikasi yang terjalin secara terbuka, empatik, dan suportif dapat menciptakan rasa aman bagi anak (Devito, 2012), sehingga membantu mereka dalam mengelola emosi yang muncul akibat perceraian. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang berperan dalam emosional anak.

Komunikasi interpersonal yang baik membantu anak untuk mengurangi tekanan emosional akibat perceraian orang tua (Petra et al., 2021). Ketika orang tua mampu memberikan ruang bagi anak untuk bercerita, mendengarkan tanpa menghakimi, serta memberikan dukungan emosional yang konsisten, anak akan merasa lebih aman secara psikologis. Sebaliknya, komunikasi yang minim dan penuh konflik dapat memperburuk kondisi emosional anak. Anak yang tidak memperoleh dukungan komunikasi yang sehat cenderung mengalami kesulitan dalam memahami situasi keluarga serta lebih rentan mengalami gangguan emosional.

Menurut (Devito, 2012), komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi aspek yang penting. Komunikasi yang terjalin secara terbuka, empatik, dan

suportif dapat menciptakan rasa aman bagi anak, sehingga membantu mereka dalam mengelola emosi yang muncul akibat perceraian. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang berperan dalam emosional anak.

Meskipun telah memasuki usia dewasa awal, individu yang berasal dari keluarga *non-intact* tetap membutuhkan dukungan emosional dari orang tua dalam menghadapi berbagai tugas perkembangan. Fase dewasa awal atau *emerging adulthood* (18–25 tahun) merupakan periode transisi yang ditandai dengan pencarian identitas diri, peningkatan kemandirian, serta kebutuhan akan stabilitas emosional. Pada fase ini, kualitas hubungan dengan orang tua masih memiliki peran penting terhadap kesejahteraan psikologis individu. Penelitian (Fathyadiva et al., 2025) menunjukkan bahwa *parental attachment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada individu usia *emerging adulthood* dengan kontribusi sebesar 92,5%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang dekat dengan orang tua tetap menjadi sumber dukungan emosional yang penting meskipun anak telah memasuki usia dewasa awal.

Dalam konteks keluarga pasca perceraian, hubungan anak dengan orang tua tidak selalu berlangsung secara seimbang. Berbagai kajian mengenai pengasuhan pasca perceraian di Indonesia menunjukkan bahwa ibu masih menjadi figur yang paling dominan dalam pengasuhan dan pendampingan emosional (Rahardjo, 2017). Selain itu, sistem hukum Indonesia melalui Kompilasi Hukum Islam Pasal 105 juga menempatkan ibu sebagai pihak yang memperoleh prioritas pengasuhan anak (Rahardjo, 2017). Pada banyak kasus perceraian, kondisi tersebut menyebabkan ibu lebih sering terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak dan memiliki intensitas komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan anggota keluarga lainnya. Pemilihan ibu sebagai fokus penelitian ini juga didasarkan pada karakteristik informan penelitian. Seluruh informan anak dalam penelitian ini menjadikan ibu sebagai figur yang paling dominan dalam kehidupan pasca perceraian, baik melalui tinggal bersama ibu maupun melalui intensitas komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Oleh karena itu, hubungan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak menjadi konteks yang paling relevan untuk memahami proses pemulihan emosional anak usia dewasa awal dalam keluarga *non-intact* pasca perceraian.

Pada penelitian ini, fokus komunikasi interpersonal diarahkan pada hubungan antara ibu dan anak. Hal tersebut dikarenakan setelah perceraian, anak umumnya lebih banyak tinggal bersama ibu sehingga intensitas komunikasi yang terjalin menjadi lebih dominan, ibu sering kali berperan sebagai figur utama dalam memberikan dukungan emosional, pendampingan, serta rasa aman bagi anak pasca perceraian. Kedekatan hubungan ibu dan anak menjadi faktor penting dalam membantu anak menghadapi tekanan emosional yang muncul akibat perubahan kondisi keluarga.

Teori Penetrasi Sosial membantu menjelaskan bahwa proses pemulihan emosional anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang berkembang secara bertahap. Anak membutuhkan waktu untuk membangun kembali rasa aman dan kepercayaan setelah mengalami perubahan dalam keluarga. Dalam proses pemulihan emosional anak, komunikasi interpersonal yang konsisten, empatik, dan suportif menjadi faktor penting dalam membantu anak mencapai kestabilan emosional.

Untuk memahami proses perkembangan hubungan interpersonal antara ibu dan anak, penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh (Altman & Taylor, 1973). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan berkembang secara bertahap dari hubungan yang bersifat dangkal menuju hubungan yang lebih mendalam melalui proses keterbukaan diri. Beberapa tahapannya ialah *orientation stage*, *exploratory affective exchange*, *affective exchange*, dan *stable exchange*. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak berkembang hingga mencapai kedalaman emosional tertentu dalam keluarga *non – intact*.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam kehidupan anak pasca perceraian. (Fauzi, 2020) menemukan bahwa kualitas komunikasi memengaruhi kondisi emosional anak, sementara (Ayu et al., 2022) menekankan pentingnya komunikasi suportif dalam membantu anak beradaptasi. Penelitian (Farhan et al., 2022) juga menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan rutin dapat menjaga stabilitas emosional anak.

Namun demikian, penelitian – penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Penelitian sebelumnya cenderung membahas pola komunikasi atau dampak

perceraian secara umum, serta belum secara spesifik mengkaji komunikasi interpersonal sebagai mekanisme pemulihan emosional anak. Selain itu, sebagian besar penelitian belum memfokuskan pada kelompok usia dewasa awal, serta belum mengintegrasikan teori komunikasi interpersonal (Devito, 2012) dengan Teori Penetrasi Sosial dalam menganalisis kedalaman hubungan antara ibu dan anak.

Berdasarkan fenomena tingginya angka perceraian di Indonesia yang terus terjadi dari tahun ke tahun, semakin banyak anak yang harus beradaptasi dengan perubahan struktur keluarga menjadi keluarga *non-intact* pasca perceraian. Kondisi tersebut tidak hanya mengubah hubungan dalam keluarga, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak emosional pada anak, seperti perasaan kehilangan, kesedihan, kecemasan, kebingungan, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi keluarga yang baru. Meskipun telah memasuki usia dewasa awal, individu pada rentang usia 18–25 tahun masih berada pada fase transisi menuju kedewasaan yang membutuhkan dukungan emosional dan hubungan yang positif dengan orang tua. Dalam konteks tersebut, komunikasi interpersonal antara ibu dan anak menjadi salah satu aspek penting yang dapat membantu proses pemulihan emosional anak pasca perceraian.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang secara komprehensif membahas bagaimana komunikasi interpersonal antara ibu dan anak berperan dalam proses pemulihan emosional anak usia dewasa awal pada keluarga *non-intact* pasca perceraian. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada dampak perceraian terhadap anak atau komunikasi keluarga secara umum, sehingga masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana proses komunikasi interpersonal dapat membantu anak membangun kembali rasa aman, keterbukaan, dan kestabilan emosional setelah perceraian orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal berkembang dalam hubungan ibu dan anak serta bagaimana komunikasi tersebut berkontribusi terhadap proses pemulihan emosional anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga *non-intact* pasca perceraian serta menjadi referensi bagi keluarga dalam membangun komunikasi yang lebih suportif dan adaptif setelah perceraian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi interpersonal keluarga *non – intact* antara ibu dan anak dalam pemulihan emosional ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam keluarga *non – intact* pasca perceraian.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada :

1. Fokus terhadap komunikasi interpersonal antara ibu dan anak.
2. Subjek berasal dari keluarga tidak utuh (*non – intact family*) akibat perceraian.
3. Aspek yang dikaji adalah kontribusi komunikasi pada pemulihan emosional anak.
4. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga *non-intact* pasca perceraian serta memberikan pemahaman mengenai peran komunikasi interpersonal dalam proses pemulihan emosional anak usia dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, khususnya ibu, dalam membangun komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif guna membantu proses pemulihan emosional anak pasca perceraian.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis kedalam beberapa bab untuk memudahkan pemahaman pembaca. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori – teori yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian seperti paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil temuan seperti profil informan, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan dari hasil penelitian serta yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun pihak terkait.